

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah ciptaan Tuhan yang paling mulia karena Tuhan menciptakan manusia untuk memuliakan-Nya (Yesaya 43:7). Allah menciptakan manusia menurut gambar-Nya (Kejadian 1:27) dan memberikan Roh kepada manusia (Zakharia 12:1). Manusia diciptakan untuk menguasai ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas setiap binatang melata yang merayap di bumi (Kejadian 1:26). Dengan segala keistimewaan yang dimiliki manusia sebagai makhluk ciptaan, seharusnya manusia dapat mensyukuri dan untuk menaikkan rasa syukurnya kepada Tuhan, salah satunya dapat dilakukan melalui "persembahan". Ketika manusia memberikan persembahan dengan satu harapan bahwa persembahan itu berkenan dan Tuhan akan menerima persembahan mereka. Tetapi ketika belajar dari Alkitab, bahwa tidak semua "persembahan " berkenan dan dapat diterima oleh Tuhan, dan ada juga "persembahan" yang tidak berkenan bagi Tuhan.¹

Memberi Persembahan adalah suatu hal yang tidak asing lagi terlebih khusus umat Kristen. Memberi persembahan merupakan bagian dari

¹ Dr. Andreas Eko Nugroho, M.Th. & Eva Susanty, S.E., *"Persembahan yang berkenan bagi Tuhan dilihat dari Kitab Perjanjian Lama dalam Konteks Kain dan Habel"*, (Jakarta : STTB The Way Pustaka Magister Teologi, 2022),1.

kehidupan dalam hidup berelasi dengan Tuhan itu sebabnya mengapa memberi persembahan menjadi bagian dari akta ibadah kita. Sedangkan, pengertian persembahan adalah memberikan sesuatu kepada orang lain. Kata persembahan juga dapat diartikan sebagai pembaktian diri atau penyerahan diri kepada seseorang yang dianggap lebih kuat dari yang memberi persembahan, untuk memperoleh perlindungan dan pertolongan. Praktik memberi persembahan memang sudah ada di Tikala bahkan sejak sebelum agama Kristen masuk di Tikala, ini terlihat pada kepercayaan masyarakat Tikala tradisional yang menyembah kepada "Deata" (dewa-dewa) dalam *aluk todolo*. Dalam menjalani kehidupan kepercayaan *aluk todolo* terhadap *Deata* ada banyak ritual yang dilaksanakan oleh masyarakat Tikala salah satunya adalah Ritual *Ma'buu'*.

Ma'buu' merupakan ritual tertinggi di *rampe matallo* (Rambu Tuka') yang dilakukan "*aluk sumpu di langi*" artinya bahwa semua kegiatan pada tongkonan tersebut sudah dilakukan. Gelar *ma'buu'* muncul dari salah satu tongkonan. Ritual *ma'buu'* bisa dilakukan jika tongkonan sudah melakukan semua kegiatan pada tongkonan baik *Rambu Solo'* dan *Rambu Tuka'*.² Ritual ini dilaksanakan untuk mengucap syukur, memohon berkat, menyucikan diri serta memohon pengampunan atas kesalahan yang telah dilakukan manusia kepada Puang Matua dan Para dewa, yang di dalam pelaksanaannya harus mempersembahkan

² Yulius B. (Tomina di Tikala) Wawancara dilakukan di Tikala pada tanggal 3 Februari 2023.

kerbau (*kadinge'*) sebagai Kurban (persembahan)³. Tidak ada yang tahu pasti tentang kapan ritual ini dilaksanakan untuk pertamanya kalinya, namun menurut Yulius Patulak ritual ini memang ada sejak dahulu, tepatnya saat pertama melakukan ritual *ma'buu'* di Tongkonan Kadinginan di Tikala, itu juga sekaligus menjadi terakhir kalinya ritual ini dilaksanakan secara aluk todolo adalah sekitar 140 tahun yang lalu. Pada tahun 2017 ritual ini kembali dilakukan secara Kekristenan dan dalam pelaksanaannya masih mempersembahkan kurban *kadinge'* (kerbau) sebagai *pemala'* (persembahan) kepada *Puang Matua* (Tuhan).⁴ *Kadinge'* yang dipersiapkan harus yang terbaik dengan melihat tanda pada pada kerbau tersebut. Dalam mempersiapkan *kadinge'* keluarga akan membicarakan dan membagi harga (*dikombongi*) *kadinge'* kepada semua keluarga yang akan melaksanakan ritual pada tongkonan tersebut.

Persembahan dalam ritual *ma'buu'* yaitu *kadinge'* dimaknai sebagai persembahan yang terbaik yang dipersiapkan keluarga untuk Tuhan dan sebagai pemersatu keluarga (*Rarabuku*). Namun, persembahan dalam ritual ini kurang mendapat perhatian sehingga makna dari *kadinge'* sebagai persembahan terbaik kurang di maknai keluarga bahkan masyarakat yang melaksanakan ritual. Sehingga menimbulkan permasalahan yang terjadi

³ Junita sampe, dkk, *Dimensi Praksis Sosial Leksikon Flora dalam Kada Tominaa pada acara Ma'buu' suku Toraja Analisis Ekolinguistik*, (Makassar : Gema Wiralodra, 2022) 859.

⁴ Y.Patulak (Tomina di Tikala) Wawancara di lakukan di Tikala pada tanggal 13 Februari 2023.

seperti beberapa keluarga merasa terbebani dengan harga *kadinge'* yang sudah dibagi kepada setiap keluarga hal ini menimbulkan perpecahan sehingga keluarga tidak saling berbicara karena keluarga yang lain tidak bisa memenuhi harga *kadinge'* serta keluarga yang kurang mampu terpaksa harus memaksakan untuk memenuhi harga *kadinge'* dengan meminjamkan. Dalam kekristenan memberi persembahan adalah segala sesuatu yang ada pada diri kita adalah milik Allah dan semestinya dipersembahkan kepada Allah dengan tulus. Dalam Lukas 21:1-14 mengatakan persembahan janda miskin lebih diterima karena memberi dari kekurangannya dari pada semua orang yang memberi persembahan dari kelimpahannya.

Ada beberapa penelitian terdahulu yang juga berbicara mengenai makna persembahan. Contohnya, penelitian Kasiatin Widiyanto mengenai "Korelasi pemahaman memberi Persembahan dari Lukas 21:1-4 terhadap partisipasi memberi Jemaat Gereja Sidang Jemaat Allah Desa Pait-Kasembon Malang". Penelitian Kasiatin ini berbicara mengenai pemahaman jemaat dalam memberi persembahan, penekanan persembahan yang dijelaskan dalam Lukas 21:1-4.⁵ Contoh lainnya dari penelitian Ratna Yanti Beta mengenai "Studi Edukatif tentang makna Persembahan Gereja Toraja Jemaat Ebenhaezer Saluadak Klasis Sulawesi Barat". Penelitian Ratna ini berbicara mengenai

⁵ Kasiatin Widiyanto, "Korelasi pemahaman memberi Persembahan dari Lukas 21:1-4 terhadap Partisipasi memberi Jemaat Gereja sidang Jemaat Allah Desa Pait-Kasembon Malang", Jurnal Teologi & Pelayanan Kereso, 2017.

makna persembahan Gereja Toraja Jemaat Ebenhaezer Saluadak Klasis Sulawesi Barat. Secara teori makna persembahan sudah di pahami namun prakteknya jauh berbeda dengan apa yang di pahami jemaat.⁶ Persamaan dari kedua penelitian ini adalah tentang persembahan sedangkan yang membedakan dari kedua penelitian ini ialah terletak pada teori yang digunakan. Peneliti menggunakan teori makna *kadinge'* dalam Ritual *Ma'bua'* tentang persembahan. Sedangkan, kedua penelitian terdahulu di atas menggunakan Korelasi pemahaman memberi Persembahan dari Lukas 21:1-4 dan Studi Edukatif tentang makna Persembahan di Gereja Toraja.

Berdasarkan kenyataan tersebut, maka melalui penulisan skripsi dengan judul "Konsep Teologis makna *kadinge'* dalam Ritual *Ma'bua'* dan relevansinya bagi kehidupan Jemaat Tikala Klasis Tikala". Untuk itulah penulis, tertarik meneliti hal tersebut mencari tahu relevansinya terhadap kehidupan Jemaat Tikala Klasis Tikala.

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian yaitu apa Konsep Teologis makna *kadinge'* dalam Ritual *Ma'bua'* dan Relevansinya bagi Kehidupan Jemaat Tikala Klasis Tikala?

⁶ Ratna Yanti Beta, "Studi Edukatif tentang makna Persembahan Gereja Toraja Jemaat Ebenhaezer Saluadak Klasis Sulawesi Barat", IAKNT, 2020.

B. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang hendak dicapai penulis dalam tulisan ini adalah untuk mengetahui apa Konsep Teologis makna *kadinge'* dalam ritual *Ma'buu'* dan Relevansinya bagi Kehidupan Jemaat Tikala Klasis Tikala

C. Manfaat Penelitian

1. Akademik

Besar harapan penulis bahwa penelitian ini dapat memberi kontribusi positif kepada segenap civitas akademik Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, khususnya bagi pengemban ilmu Teologi Kristen pada mata kuliah Dogmatika dan Adat dan Kebudayaan Toraja.

2. Praktis

Besar harapan penulis bahwa hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif kepada warga gereja masa kini mengenai pemahaman tentang makna pesembahan di dalam setiap ritual budaya tentang makna persembahan yang sesungguhnya.

D. Sistematika Penulisan

BAB I : Pendahuluan, yang mencakup latar belakang dan penelitian-penelitian terdahulu, Rumusan Masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, dan sistematika penulisan.

BAB II : Kajian Teori, *Kadinge'* dalam Ritual *Ma'buu'*, Pandangan Alkitab mengenai makna korban, Model kontekstual Terjemahan

menurut Stephen B. Vans, Gambaran mengenai kehidupan Jemaat dan huungannya dengan pemberian korban (*Kadinge'*) dalam ritual *Ma'buu'*.

BAB III : Metode Penelitian, dalam bab ini penulis menguraikan Jenis Metode Penelitian, Gambaran umum lokasi penelitian, waktu dan tempat penelitian, jenis data , narasumber/informan, Teknik analisis data, Teknik keabsahan data, dan jadwal Penelitian.

BAB IV : Temuan Penelitian dan Analisis, dalam bab ini penulis menguraikan Deskripsi Hasil Penelitian dan Analisis Penelitian.

BAB V : Penutup, dalam bab ini penulis menguraikan kesimpulan dan saran.